

ANALISIS AKSESIBILITAS GEDUNG PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA OLEH MAHASISWA DIFABEL

Danisa Arumsari^{*)}, Ika Krismayani

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis aksesibilitas difabel pada gedung perpustakaan Universitas Brawijaya bagi mahasiswa difabel. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012 Universitas Brawijaya telah membuka peluang bagi mahasiswa difabel untuk dapat menempuh pendidikan pada perguruan tinggi. Penerimaan mahasiswa difabel dari tahun ke tahun selalu meningkat, pada tahun 2017 ini Universitas Brawijaya menerima 32 orang, dan dengan bertambahnya mahasiswa difabel, Universitas Brawijaya perlu untuk mempersiapkan segala fasilitas, sarana dan prasarana yang sesuai standar kebutuhan mereka, seperti membangun aksesibilitas yang dapat memudahkan mahasiswa disabilitas dapat bebas bergerak. Pembangunan aksesibilitas termasuk juga untuk gedung perpustakaan. Aksesibilitas yang berada pada gedung perpustakaan Universitas Brawijaya saat ini secara keseluruhan telah disediakan dengan baik. Penerapan aksesibilitas pada gedung perpustakaan Universitas Brawijaya adalah *ramp*, toilet, pintu utama, area parkir.

Kata kunci: *aksesibilitas gedung perpustakaan; difabel; Universitas Brawijaya, perpustakaan perguruan tinggi*

Abstract

[Title: Accessibility that of in the Library Building Universitas Brawijaya for Students with Disability]. *The research method that used in this research is descriptive qualitative research method with case study approach. Informant selection technique used is purposive sampling. Observation, interview, and documentation study are used at data collecting method. The results of this study indicate that in 2012, Brawijaya University has opened opportunities for students with disabilities to be able to study at the university. Acceptance of student disability from year to year always increas, in 2017 this Brawijaya University receive 32 people. With the increasing of Universitas Brawijaya's disability students it is necessary to prepare all facilities and infrastructures according to the standard of their needs. The University needs to build accessibility that can facilitatedisability student can move. Accessibility development should also be done in the library building. Accessibility in the current University Brawijaya library build as a whole, has been well provided, as there are some accessibility that has been applied. Accessibility that has been apply in University Brawijaya library building is ramp, toilet, main door, parking area. But there is also accessibility that has not been made specifically because it is still in the stage of development plans.*

Keywords: *accessibility of library building; disability; Brawijaya University; university library*

^{*)} Penulis Korespondensi
E-mail: danisaarumsari@gmail.com

1. Pendahuluan

Persamaan hak bagi semua orang tanpa terkecuali telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 serta menjadi kepedulian masyarakat dunia (melalui PBB maupun deklarasi *Convention of Rights for People with Disability/CRPD*). Salah satu hak yang dijamin adalah kesempatan untuk menjalankan semua kegiatannya dengan mudah, aman, nyaman yang diwujudkan melalui ketersediaan aksesibilitas fisik. Pada perpustakaan perguruan tinggi, sebagian besar pemustakanya adalah para civitas akademika yang memiliki fisik dan mental yang normal. Namun demikian, pemustaka dari kalangan minoritas sebagai penyandang difabel atau berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa juga ada. Para penyandang disabilitas tersebut memiliki keterbatasan fisik, sehingga banyak mengalami kesulitan dalam mengakses informasi untuk menunjang kegiatan akademisnya. Untuk menjadi perpustakaan Perguruan Tinggi yang dimaksud ramah terhadap difabel, pengelola perpustakaan perlu memperhatikan permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan. Di Indonesia, ketersediaan aksesibilitas fisik ini diatur lebih rinci dalam Undang-Undang No.28/2002 tentang Bangunan Gedung dan Peraturan Menteri PU No.30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan dan Lingkungan. Kedua peraturan tingkat nasional ini memerintahkan setiap bangunan publik untuk memenuhi standar aksesibilitas seperti yang telah diatur oleh Pemerintah. Beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia pun telah berkembang menjadi perguruan tinggi yang ramah terhadap difabel.

Salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia yang telah memberikan kesempatan mahasiswa difabel untuk meraih pendidikan adalah Universitas Brawijaya. Universitas Brawijaya telah membuat kebijakan SK (surat keputusan) Rektor No 135/SK/2012 tentang pembentukan struktur organisasi dan personalia pusat studi dan layanan disabilitas Universitas Brawijaya, bahwa Universitas Brawijaya telah resmi dijadikan kampus dengan model inklusi. Adanya SK tersebut diharapkan Universitas Brawijaya dapat memberikan aksesibilitas serta pelayanan bagi mahasiswa difabel. Berdasarkan sumber data yang berada pada web <http://psld.ub.ac.id/in>, mahasiswa difabel yang berada di Universitas Brawijaya pada tahun 2013-2017 tercatat sebanyak 94 orang. Tahun 2017 merupakan tahun tertinggi dalam penerimaan mahasiswa difabel, yaitu sebanyak 34 orang.

Penyediaan aksesibilitas yang berada di Universitas Brawijaya dimulai dari pintu gerbang utama hingga pintu gerbang akhir, atau dapat dikatakan pada tiap sudut Universitas diberikan akses kemudahan bagi mahasiswa difabel, tak terkecuali dengan gedung perpustakaan. Perpustakaan di Universitas Brawijaya merupakan salah satu fungsi utama yang digunakan oleh hampir semua civitas akademika, mahasiswa

kampus lain ataupun masyarakat umum, sehingga sudah seharusnya Gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya ini memenuhi standar aksesibilitas yang telah diatur secara nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis ketersediaan dan tingkat aksesibilitas gedung perpustakaan Universitas Brawijaya oleh mahasiswa difabel. Ke depannya gedung perpustakaan perlu menyediakan aksesibilitas oleh mahasiswa difabel dengan baik dan sesuai dengan standar IFLA.

Penggunaan IFLA *Checklist* sebagai pedoman penelitian ini dikarenakan IFLA *Checklist* merupakan pedoman yang dikeluarkan oleh badan internasional yang berhubungan dengan perpustakaan dan informasi. Standar yang dijelaskan yaitu, mengenai akses perpustakaan secara fisik, format media dan layanan, dan komunikasi bagi orang-orang difabel. Selanjutnya dalam penelitian ini hanya mengambil salah satu standar mengenai akses perpustakaan secara fisik bagi difabel. Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan metode IFLA *Checklist* pada penelitian ini merupakan acuan dalam menganalisis aksesibilitas gedung perpustakaan Universitas Brawijaya bagi mahasiswa disabilitas. Penelitian ini akan dilakukan pada gedung perpustakaan Universitas Brawijaya. Pada gedung perpustakaan Universitas Brawijaya, perlu untuk menyediakan dan mengembangkan aksesibilitas bagi mahasiswa difabel sebagai kemudahan dalam berkunjung. Sehingga dengan adanya aksesibilitas yang lengkap maka pengunjung mahasiswa difabel akan meningkat. Penelitian ini menggunakan pedoman secara fisik oleh IFLA *Checklist*. Dalam standar acuan dari IFLA *Checklist*, dijelaskan bahwa terdapat komponen yang digunakan sebagai aksesibilitas gedung/bangunan bagi mahasiswa difabel. Aksesibilitas perpustakaan menurut IFLA *Checklist* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu standar akses fisik, format media dan layanan, dan komunikasi bagi orang-orang disabilitas. Penelitian ini mengambil salah satu kategori yaitu standar akses fisik sebagai kategori yang akan diteliti. Ketersediaan aksesibilitas yang berada di gedung perpustakaan Universitas Brawijaya akan dilakukan analisis, kemudian dilanjutkan pendiskripsian aksesibilitas yang ada. Sehingga, aksesibilitas-aksesibilitas yang berada di gedung perpustakaan akan dijelaskan pada penelitian ini sesuai dengan kondisi asli.

1.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sebelumnya tentang aksesibilitas gedung Perpustakaan Perguruan Tinggi oleh mahasiswa berkebutuhan khusus (difabel) di Indonesia sudah ada beberapa yang memiliki persamaan kajian. Penelitian sebelumnya dicari berdasarkan keterkaitan dengan akses gedung oleh masyarakat berkebutuhan khusus (difabel), yaitu penelitian sebelumnya yang pertama berjudul "*Provision Of Library Services to*

People with Disabilities in Malawi” yang dilakukan oleh Aubrey Harvey Chaputula dan Patrick Makono Mapulanga, dalam *South African Journal of Libraries and Information Science* (2016). Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap ketersediaan infrastruktur yang diperlukan untuk mengakomodasi penyandang cacat, tingkat penyediaan layanan (termasuk peralatan untuk penyandang cacat), dan tantangan terkait. Penelitian selanjutnya berjudul “*Accessibility and Facilities for the Disabled in Public and University Library Buildings in Iran*” dilakukan oleh Nahid Bayat Bodaghi dan A.N. Zainab dari University of Malaya diambil dalam *Journal Information Development* (2014). Penelitian ini menghasilkan perbedaan dalam tampilan antara Pengguna Penyandang Cacat dan Arsitek. Hasilnya menunjukkan bahwa sudut pandang pengguna difabel dan arsitek dalam semua kriteria itu sama kecuali untuk kriteria di jalan dan tata letak interior untuk difabel pada bangunan perpustakaan. Penelitian sebelumnya yang ketiga berjudul “Implementasi Aksesibilitas Pada Gedung Baru Perpustakaan Universitas Gajah Mada (UGM)” oleh Harry Kurniawan (2014) dalam *Indonesian Journal of Disability Studies*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Gedung Perpustakaan UGM dalam memenuhi standar aksesibilitas yang telah diatur secara Nasional.

1.2 Konsep Gedung Perpustakaan

Pada penelitian ini pengertian aksesibilitas merupakan kemudahan, baik itu kemudahan bagi masyarakat yang normal serta masyarakat yang memiliki kelainan atau kecacatan. Ketersediaan aksesibilitas pada ruang publik diberikan bagi penyandang disabilitas. Hal ini sebagai salah satu bentuk kesempatan dalam memberikan kesamaan pada segala aspek kehidupan. Aksesibilitas dapat dikategorikan menjadi dua yakni aksesibilitas fisik dan non fisik. Aksesibilitas fisik merupakan segala hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana fisik. Hal ini menyangkut bangunan dan lingkungan yang disediakan dalam memberi kemudahan bagi difabel. Sedangkan aksesibilitas non fisik adalah kemudahan akses difabel terhadap informasi dan komunikasi yang tersedia. Sehingga pada gedung perpustakaan perlu adanya aksesibilitas fisik yang dapat berupa *guiding block*, *ramp*, handrail (pegangan tangan), *lift*, rambu-rambu, dan tanda-tanda (*symbol*). Sedangkan aksesibilitas nonfisik yang berada pada gedung perpustakaan dapat berupa layanan-layanan kemudahan dalam pencarian informasi. Pada paparan mengenai aksesibilitas tersebut, dasarnya merupakan konsep aksesibilitas yang merujuk pada kemudahan. Untuk kemudahan yang dimaksudkan bukan hanya berorientasi terhadap lingkungan fisik semata namun juga pada kesempatan, perlakuan dan pelayanan yang diterima oleh difabel sebagai hal yang lumrah seperti masyarakat pada umumnya. Menurut MacDonald dalam Lasa Hs (2017: 42) menyatakan bahwa untuk merencanakan suatu

perpustakaan perlu memperhatikan faktor-faktor berikut:

- a. Ekonomis;
- b. Fleksibel;
- c. Kemudahan;
- d. Kenyamanan
- e. Konstan terhadap lingkungan;
- f. Keamanan dan keselamatan;
- g. Kekompakan bentuk;
- h. Kemudahan pengembangan;
- i. Terorganisir;
- j. Keragaman.

1.3 Konsep Difabel

Adapun pengertian difabel merupakan suatu akronim dari *Different Ability People*. Difabel merupakan suatu kecacatan pada tubuh yang dapat mengganggu aktifitas gerak. Untuk mengetahui macam-macam kecacatan diatas maka akan dijelaskan sebagai berikut (Demartoto, 2005: 10):

- a. Cacat fisik adalah kecacatan yang diakibatkan oleh gangguan pada kurang berfungsinya gerak tubuh, seperti pada penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara.
- b. Cacat mental adalah kelainan mental dan tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit antara lain yaitu, retardasi mental, gangguan psikiatrik fungsional, alkoholisme, gangguan mental organik dan epilepsy.
- c. Cacat fisik dan mental adalah kondisi seseorang yang memiliki dua jenis kecacatan. Apabila memiliki cacat pada keduanya, maka sangat mengganggu penyandang cacatnya.

1.4 Konsep Aksesibilitas Gedung Perpustakaan bagi Difabel

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai aksesibilitas gedung perpustakaan dan difabel, maka pada penelitian ini menggunakan standari IFLA *Checklist*. Menurut IFLA *Checklist*, aksesibilitas gedung perpustakaan terdiri dari tiga kategori, yaitu standar akses fisik, format media dan layanan, dan komunikasi bagi orang-orang disabilitas. Pada penelitian ini menggunakan standar akses fisik sebagai kategori yang akan diteliti. Standar akses fisik menurut IFLA *Checklist* (2005: 4) terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1.4.1 Area luar perpustakaan

Kondisi lingkungan luar bangunan perpustakaan harus dipastikan aman dan mudah dijangkau oleh pemustaka difabel. Untuk itu harus diperhatikan unsur-unsur yang diperlukan. Pada area lingkungan perpustakaan disediakan ruang parkir yang memadai dengan adanya simbol internasional untuk difabel. Keberadaan ruang parkir dibuat dekat dengan pintu masuk perpustakaan, agar memudahkan pemustaka difabel berkunjung. Jumlah tempat parkir ditentukan oleh banyaknya jumlah gedung, jika hanya

terdapat satu gedung perpustakaan maka minimal menyediakan satu tempat parkir dan lokasinya sesuai dengan pintu masuk utama. Jarak terdekat menuju gedung yang dituju maksimum berjarak 60m. Ruang parkir memiliki lebar 375 cm untuk parkir tunggal, dan 625 cm untuk parkir ganda serta sudah dihubungkan dengan *trottoar* (Aziz, 2014: 148). Pada sudut-sudut lingkungan perpustakaan diberikan tanda yang jelas dan mudah untuk dibaca pemustaka difabel. Tidak ada penghalang pada jalur menuju pintu masuk perpustakaan serta adanya petunjuk jalur akses ke pintu masuk. Jalan menuju pintu masuk memiliki kerataan yang halus serta tidak mudah mengakibatkan tergelincir pada permukaan.

Terdapat *ramp* pada kedua sisi jalan sebagai akses pemustaka difabel pengguna kursi roda. *Ramp* yaitu jalur sirkulasi yang memiliki bidang kemiringan tertentu, sebagai pengganti tangga. Kemiringan *ramp* diluar bangunan maksimum adalah 6°. Terakhir, *ramp* perlu dilengkapi dengan pegangan tangan (*handrail*) dengan ketinggian yang sesuai. Hal ini sebagai pegangan bagi difabel jika tidak dibantu dengan pendamping (Aziz, 2014: 144). Terakhir, perpustakaan menyediakan telepon yang dapat diakses untuk pemustaka tunarungu.

1.4.2 Area masuk ke perpustakaan

Untuk masuk ke gedung perpustakaan perlu menyediakan area yang cukup luas agar memungkinkan pengguna kursi roda dapat berbalik arah. Keberadaan pintu utama memiliki lebar bukaan minimal 90 cm. Pintu otomatis sangat dibutuhkan, agar dapat membantu membuka pintu secara langsung bagi pemustaka pengguna kursi roda serta bisa membuka dalam waktu 5 detik. Pintu otomatis juga dipilih yang peka terhadap bahaya kebakaran. Ruang yang cukup di depan pintu untuk memungkinkan kursi roda berputar. Hindari penggunaan lantai yang licin di sekitar pintu (Aziz, 2014: 141). Jika menggunakan pintu kaca diberikan tanda penunjuk bagi penyandang gangguan pengelihatannya, serta pintu pemeriksaan yang dapat dilewati oleh kursi roda. Pada gedung perpustakaan disediakan *ramp* yang mudah dijangkau pengguna kursi roda. Kemiringan *ramp* dalam bangunan tidak boleh melebihi 7°, panjang *ramp* (kemiringan 7°) tidak boleh lebih dari 9 m, jika melebihi ketentuan maka setiap 9 m terdapat bordes sebagai tempat istirahat sementara. Lebar minimum *ramp* yaitu 95 cm tanpa tepi pengaman dan 136 cm dengan tepi pengaman. (Aziz, 2014: 145). Keberadaan tangga dengan pemberian warna yang kontras pada setiap anak tangga untuk memudahkan perbedaan. Terdapat tanda bergambar menuju lift. Lift diperlukan jika bangunan lebih dari 5 lantai. Ukuran ruang lift harus dapat memuat pengguna kursi roda, mulai dari masuk melewati pintu lift, gerakan memutar, menjangkau panel tombol dan keluar melewati pintu lift. Ukuran minimal ruang lift adalah 140cm x 140cm. Perletakan tombol dan layar tampilan yang mudah dilihat dan dijangkau, bentuk tombol dibuat braille bagi pemustaka

tunanetra. Panel dalam dari tombol lift dipasang dengan ketinggian 90cm-120cm dari muka lantai ruang lift. Panel luar yang terdapat tombol lift perlu dipasang pada tengah-tengah ruang lobby dengan ketinggian 90cm-110cm dari dasar lantai bangunan untuk memudahkan pengguna kursi roda. Selain tersedianya indikator suara, diperlukan adanya layar/tampilan secara visual yang dapat menunjukkan posisi lift, pemasangan terletak di atas panel kontrol dan di atas pintu lift, baik di dalam maupun di luar lift (Jefri,2016: 21).

1.4.3 Akses fisik layanan dan ruang

Akses fisik layanan dan ruang terbagi menjadi:

a) Ruang

Pada layanan perpustakaan, pemberian penunjuk arah menggunakan gambar merupakan salah satu simbol yang jelas dan mudah. Ketinggian rak koleksi buku dapat dicapai oleh pemustaka pengguna kursi roda. Terdapat alarm kebakaran yang dapat terlihat dan didengar oleh pemustaka dan pustakawan. Pustakawan dilatih untuk dapat membantu pemustaka difabel dalam keadaan darurat.

b) Toilet

Pada gedung perpustakaan, terdapat tanda-tanda yang jelas dan lengkap dengan gambar yang menunjukkan lokasi toilet. Terdapat pintu yang cukup lebar untuk pemustaka pengguna kursi roda agar dapat masuk dan ruang yang cukup untuk kursi roda berbalik arah. Disediakan pula pegangan rambat (*handrail*) dengan posisi dan ketinggian yang disesuaikan, baiknya berbentuk siku-siku yang mengarah ke atas. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda (45-50 cm). Letak tissue dan kran air dipasang sedemikian rupa agar mudah digunakan bagi mahasiswa disabilitas (Aziz, 2014: 146). Terdapat wastafel dan cermin dengan ketinggian yang tepat bagi pengguna kursi roda.

c) Meja Sirkulasi

Terdapat meja yang disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka difabel. Terdapat area putaran untuk pengguna kursi roda. Terdapat kursi untuk pemustaka difabel. Terdapat akses layanann sirkulasi mandiri.

d) Meja Referensi

Terdapat meja yang disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka difabel. Terorganisirnya sistem antrian pada ruang tunggu. Terdapat kursi yang sesuai untuk pemustaka difabel. Induksi sistem *loop* untuk pemustaka yang pendengarannya terganggu.

e) Area anak-anak

Terdapat tanda yang jelas dengan gambar yang mengarah ke area anak-anak. Terdapat tanda huruf A berwarna (kuning untuk visibilitas) yang mengarah ke area anak-anak. Ketersediaan audio *book* dan media khusus lainnya bagi pemustaka difabel. Terdapat komputer yang dapat diakses untuk anak-anak penyandang cacat. Terdapat buku bergambar serta rak yang dapat dijangkau pemustaka pengguna kursi roda

f) Gedung

Keberadaan gedung berada di pusat dan menyediakan *audio book* untuk yang pemustaka yang memiliki keterbatasan dalam melihat. Ada tanda warna (kuning untuk visibilitas) pada jalur yang mengarah ke bangunan. Terdapat tanda-tanda yang jelas. Tersedianya ruang membaca dengan cahaya yang terang serta area tempat duduk yang nyaman. Terdapat alat rekam, DAISY (sistem informasi *audio digital*), CD player serta koleksi lain yang melengkapi koleksi *audio visual*. Kaca pembesar, alat pembaca elektronik atau CCTV. Komputer dengan layar adapter dan perangkat lunak yang dirancang untuk yang memiliki keterbatasan dalam membaca atau kognitif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif karena memudahkan peneliti dalam menganalisis bagaimana aksesibilitas gedung perpustakaan Universitas Brawijaya oleh mahasiswa difabel. Selain itu, desain penelitian kualitatif tidak hanya melihat realitas persoalan dari permukaan semata, melainkan lebih mendalam dengan mengikutsertakan peneliti menjadi bagian dari realitas tersebut. Desain penelitian kualitatif diskriptif digunakan peneliti karena menganalisis ketersediaan aksesibilitas gedung perpustakaan yang berada di Universitas Brawijaya oleh pengguna, khususnya mahasiswa difabel. Macam-macam ketersediaan aksesibilitas, dan standar aksesibilitas penjelasan tersebut hanya dapat dijawab melalui penjelasan diskriptif, dan tidak tepat jika dituangkan dalam bentuk angka. Pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang paling tepat untuk penelitian ini, karena studi kasus ini ingin menganalisis mengenai keseluruhan aksesibilitas gedung perpustakaan yang berada di Universitas Brawijaya dan diperuntukkan bagi mahasiswa difabel. Jika dilihat dari jenisnya, terdapat dua jenis data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan desain penelitian maka digunakan jenis data kualitatif yaitu diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013: 157) sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan atau responden. Data primer

dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh penulis kepada informan yang terkait dengan aksesibilitas gedung perpustakaan terhadap mahasiswa difabel.

- b. Data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari objek peneliti berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan seperti data yang berupa bahan pustaka dan foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri. Data sekunder pada penelitian ini yaitu data-data yang berkaitan mengenai aksesibilitas gedung sebagai sarana pendukung oleh mahasiswa difabel.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang diminta informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun subjek utama penelitian di sini yaitu mahasiswa difabel tunadaksa, tunarungu, dan tunanetra. Adapun pengertian objek penelitian adalah objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya oleh peneliti (Sugiyono 2011: 38). Objek penelitian dalam kasus ini adalah Aksesibilitas Gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya. Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, dikarenakan pengumpulan data merupakan suatu awal dalam proses pengolahan data primer untuk keperluan penelitian yang bersangkutan. Pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

- a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi tak terstruktur. Penggunaan observasi tak terstruktur karena peneliti akan mengamati dan menganalisis perilaku mahasiswa difabel dalam mengakses gedung perpustakaan Universitas Brawijaya tanpa menonjolkan diri atau tanpa dikenali oleh subjek penelitian.

- b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan, namun tidak harus mengikuti ketentuan daftar pertanyaan, karena dapat menanyakan ruang lingkup yang lebih besar. Peneliti akan merekam semua informasi penting yang dibutuhkan sebagai data-data penulisan dalam hasil penelitian. Dalam penelitian ini, sebelum melakukan wawancara dijelaskan kepada informan mengenai topik penelitian sehingga akan tercapai tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang aksesibilitas yang terdapat dalam gedung perpustakaan bagi mahasiswa difabel.

Penelitian yang baik harus mempunyai data yang valid, reliable dan objektif agar dapat dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, perlu dibutuhkan teknik keabsahan/validitas data. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini

menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengungkapkan data melalui wawancara dengan para informan, kemudian di cek dengan hasil observasi dan kajian dokumen terhadap aksesibilitas gedung perpustakaan Universitas Brawijaya bagi mahasiswa disabilitas. Selanjutnya dilakukan analisis data agar dapat diperoleh keabsahan data. Adapun triangulasi sumber yaitu mengomparasikan hasil temuan data dari informan satu dan informan lainnya mengenai aksesibilitas gedung perpustakaan Universitas Brawijaya bagi mahasiswa disabilitas. Setelah melakukan pengumpulan data-data, proses selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam penelitian ini data yang didapatkan kemudian diolah dalam sebuah catatan lapangan. Metode analisis kualitatif merupakan kajian yang menggunakan data-data teks, persepsi, dan bahan-bahan tertulis lain untuk mengetahui hal-hal yang tidak terukur dengan pasti (*intangible*). Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 247), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification*.

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan aksesibilitas gedung perpustakaan bagi mahasiswa difabel dengan wawancara, observasi, maupun sensus dokumen. Selanjutnya data-data dikelompokkan dan dianalisa berdasarkan jawaban yang sama dengan mengambil dan mencatat setiap informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian. Reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus menerus untuk mendapatkan hasil dari data yang diperoleh.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data berupa gambaran umum terkait aksesibilitas yang terdapat pada gedung perpustakaan dan akses tersebut dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa difabel.

c. Penarikan Simpulan (*Verification*)

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Kesimpulan didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Langkah terakhir dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Sehingga pada tahap

ini akan didapatkan kesimpulan apakah aksesibilitas yang terdapat pada gedung perpustakaan Universitas Brawijaya telah sesuai dengan standar dan dapat digunakan mahasiswa difabel sebagai kemudahan akses dalam beraktifitas pada perpustakaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai masalah penelitian, peneliti akan terlebih dahulu memaparkan profil informan. Peneliti melakukan analisis untuk menentukan informan. Dari hasil analisis tersebut, peneliti memperoleh delapan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

3.1 Kondisi Umum Area Gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya

Perpustakaan Brawijaya merupakan salah satu program cakupan Universitas (Institutional Support System) yang berfungsi mendukung program akademik Universitas yang tertuang dalam “Tridarma Perguruan Tinggi” yang mencakup pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa peran perpustakaan dalam hal mendukung proses pendidikan antara lain adalah memberikan informasi, mengkoordinasikan dan menggabungkan semua bentuk layanan untuk meningkatkan proses belajar mengajar, penelitian dan layanan umum. Pada akhirnya tujuannya adalah tercapainya proses peningkatan kualitas lulusan dalam hal pengembangan wawasan dan penguasaan keilmuannya. Gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya terletak di Jalan Veteran, Malang, Jawa Timur. Pada tahun 2009 gedung perpustakaan yang baru telah dibangun seluas 4.320 m², sehingga luas gedung perpustakaan menjadi 8.520 m² yang merupakan perluasan dari gedung yang lama.

Gedung perpustakaan terdiri dari lantai satu dan lantai dua. Sarana dan prasarana yang terdapat di perpustakaan yaitu, ruangan pelayanan keanggotaan, pelayanan sirkulasi, pelayanan multimedia, ruang free wifi area, layanan free internet, area parkir, free download e-content (e-book dan e-journal), ruang mushola, toilet, ruang skripsi, dan ruang thesis. Perpustakaan Universitas Brawijaya juga menyediakan Electronic Books (E-Books), Jurnal Internasional berbagai bidang pengetahuan, manual, dan lain sebagainya. Kondisi umum area perpustakaan terdapat:

- 1) Gasebo Perpustakaan, merupakan fasilitas yang tersedia di lingkungan perpustakaan berupa meja dan kursi yang dapat dimanfaatkan oleh para pengunjung sebagai tempat untuk kerja kelompok, mengerjakan tugas, mengakses internet 24 jam dengan *free wifi*;
- 2) Area Loker, merupakan area untuk menyimpan barang berharga agar tidak hilang;
- 3) Mushola Perpustakaan, digunakan sebagai tempat beribadah bagi pengunjung beragama islam;

- 4) Area Layanan Pengguna, dapat dimanfaatkan oleh para pengunjung untuk mengerjakan tugas, belajar kelompok, serta mengakses internet;
- 5) Ruang Karyawan Perpustakaan, digunakan sebagai tempat *internal* perpustakaan, karena ruang karyawan sebagai tempat kerja para petugas-petugas perpustakaan dalam menjalankan aktifitas kerjanya;
- 6) Layanan Sirkulasi, merupakan layanan bagi pengunjung untuk meminjam dan mengembalikan buku koleksi perpustakaan;
- 7) Layanan Penelusuran Informasi, membantu bagi pemustaka yang menginginkan suatu koleksi tertentu namun belum mengetahui dimana harus mencarinya;
- 8) Ruang Koleksi Skripsi, Tesis dan Disertasi, menyediakan koleksi skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, pidato ilmiah, pidato pengukuhan, prosiding dan lainnya yang dihasilkan oleh civitas akademika Universitas Brawijaya;
- 9) Ruang *Reserve*, yaitu ruang koleksi pendukung, dapat dipinjamkan pada waktu *weekend* atau liburan;
- 10) Ruang Serial dan Referensi, merupakan ruangan yang menyediakan koleksi serial (terbitan berkala) dan koleksi acuan yang hanya dapat dibaca oleh pengunjung hanya di tempat, tidak dapat dipinjamkan.

Secara keseluruhan, kondisi gedung perpustakaan Universitas Brawijaya telah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana cukup lengkap. Layanan yang disediakan pun banyak. Terdapat fasilitas sarana dan prasara seperti toilet, mushola, area free wifi, loker, dan area parkir. Layanan yang disediakan yaitu layanan pengguna, layanan sirkulasi, layanan multimedia, serta terdapat ruang koleksi. Semua sarana dan prasarana yang disediakan berada di lantai satu. Untuk layanan pengguna dan layanan multimedia berada di lantai satu, sedangkan layanan sirkulasi berada di lantai dua. Di lantai dua tersedia ruang koleksi. Ruang koleksi ada bermacam-macam yaitu ruang skripsi tesis dan disertasi, ruang *reserve*, ruang teks umum, ruang serial dan referensi. Namun seiring berjalannya waktu, pada tahun 2012 Universitas Brawijaya telah membuka peluang bagi mahasiswa baru penyandang disabilitas. Tentu hal ini berpengaruh terhadap ketersediaan aksesibilitas perpustakaan bagi pengunjung disabilitas, karena pengunjung disabilitas perlu untuk mendapatkan akses gedung perpustakaan yang ramah dan nyaman.

3.2 Aksesibilitas Gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya Oleh Mahasiswa Difabel

Perpustakaan sebagai pusat pengetahuan di Perguruan Tinggi tentu dapat di kunjungi oleh segala civitas akademiknya, baik itu karyawan, dosen, hingga mahasiswa. Perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh pengunjung yang telah mendaftarkan dirinya

sebagai anggota tetap. Universitas Brawijaya yang telah memberikan peluang bagi mahasiswa difabel tentu akan memberikan akses-akses berupa kemudahan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, hal ini tidak terkecuali dengan perpustakaan. Pihak perpustakaan seharusnya juga mendukung mahasiswa disabilitas untuk dapat menggunakan perpustakaan seperti civitas akademika lainnya. Salah satu cara mendukungnya dengan memberikan akses-akses pada gedung perpustakaan. Dalam hal ini, menurut IFLA *Checklist* akses secara fisik yang diperlukan pada perpustakaan yaitu dimulai dari area luar lingkungan perpustakaan, area dalam perpustakaan, dan akses-akses fisik layanan ruang perpustakaan.

3.2.1 Aksesibilitas Area Luar Perpustakaan Universitas Brawijaya

Diketahui bahwa aksesibilitas yang berada pada lingkungan luar perpustakaan terdapat area parkir yang sudah tersedia, namun belum khusus bagi pemustaka difabel, karena area parkir masih dipergunakan secara umum. Untuk fasilitas bagi pemustaka difabel belum ada. Tetapi telah disediakan akses *ramp* bagi disabilitas tunadaksa, agar dapat naik dan turun jalan menuju perpustakaan lebih mudah. Keberadaan *ramp* yang dibuat landai dari area parkir menuju trotoar sudah dijadikan satu (langsung). *Ramp* yang disediakan sudah secara merata berada di lingkungan perpustakaan. Secara garis besar, area parkir perpustakaan diperuntukkan bagi pengunjung biasa, namun bisa juga dimanfaatkan oleh pengunjung disabilitas karena tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok. Disekitar area parkir telah dipasang petunjuk arah menuju perpustakaan. Hal ini sangat memudahkan pemustaka dalam berkunjung ke perpustakaan. Terdapat pula simbol internasional difabel, sebagai petunjuk arah ke jalur khusus. Salah satu penyebab belum adanya area parkir khusus karena pengunjung difabel yang datang ke perpustakaan masih sangat sedikit, sehingga untuk memberikan fasilitas yang baik bagi pengunjung disabilitas perlu dipertimbangkan ulang. Sebab jika perpustakaan akan memberikan fasilitas bagi pengunjung disabilitas namun tidak dimanfaatkan secara maksimal, maka pembangunan fasilitas akan sia-sia karena tidak di manfaatkan secara maksimal.

3.2.2 Aksesibilitas Area Dalam Perpustakaan Universitas Brawijaya

Diketahui bahwa aksesibilitas yang berada di area dalam gedung perpustakaan sudah tersedia, namun belum maksimal. Dimulai dari aksesibilitas pintu utama yang masih menggunakan pintu masnual (dorong). Sebenarnya oleh pihak perpustakaan telah direncanakan untuk mengganti pintu manual dengan pintu otomatis, namun karena terdapat beberapa pertimbangan dan kendala, maka untuk pergantian pintu masih belum dilakukan. Hal ini juga terkait dengan perintah dari pimpinan yang belum menyuruh untuk mengganti pintu utama. Adapun menurut pemustaka difabel, keberadaan pintu manual sebaiknya

diganti dengan pintu otomatis. Selain karena efisien, pintu otomatis dapat memudahkan pemustaka pengguna kursi roda dalam masuk ke perpustakaan, karena pintu otomatis dapat membuka lebih lebar dibandingkan dengan pintu manual. Untuk keberadaan ramp dan tangga di gedung perpustakaan telah tersedia pula. Letak ramp berada di bagian belakang perpustakaan, sedangkan letak tangga berundak berada di depan pintu masuk perpustakaan. Ketersediaan ramp sebagai sebuah akses yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka difabel seperti pengguna kursi roda. Adapun untuk tangga berundak dapat digunakan oleh pemustaka umum dan pemustaka difabel tunanetra serta tunarungu. Namun untuk ramp, tingkat kemiringan masih belum sesuai standar, karena memiliki kemiringan yang curam. Sehingga pemustaka pengguna kursi roda perlu bantuan dari *volunteer*, serta tidak adanya pegangan tangan (*handrail*) pada sisi ramp.

3.2.3 Aksesibilitas Fisik Layanan serta Ruang Perpustakaan Universitas Brawijaya

Pendapat dari para informan di atas mengenai aksesibilitas fisik pada layanan dan ruang di perpustakaan dapat disimpulkan bahwa keseluruhan akses telah disediakan, namun masih belum standar untuk pemustaka difabel. Untuk aksesibilitas toilet telah disediakan, namun hanya dapat dimanfaatkan bagi pemustaka umum dan pemustaka difabel tunarungu serta tunanetra. Sedangkan untuk pemustaka pengguna kursi roda belum dapat mengaksesnya, karena tidak dapat dilalui oleh kursi roda sehingga perlu adanya bantuan dari *volunteer*. Pada toilet pun tidak tersedia *handrail* sebagai pegangan. Selanjutnya ketersediaan meja dan kursi yang tersedia pada layanan sirkulasi dan referensi telah disediakan dengan baik, sehingga pemustaka difabel dapat menggunakannya. Untuk layanan sirkulasi bagi pemustaka tunanetra dan pengguna kursi roda dapat dibantu oleh *volunteer*, sehingga pemustaka difabel hanya perlu menyerahkan kartu anggota.

Selanjutnya untuk ketinggian rak koleksi perpustakaan sudah sesuai atau aksesibel bagi pemustaka difabel, bagi pemustaka tunarungu. Karena untuk pemustaka difabel tunanetra dan pengguna perpustakaan dalam pencarian buku koleksi pada rak dapat dibantu oleh *volunteer*, sehingga pemustaka difabel dapat menunggu di meja baca. Kekurangan layanan perpustakaan bagi pemustaka tunanetra yaitu belum tersedianya koleksi dengan huruf *barille*, dan belum tersedianya pencarian informasi dengan panel suara untuk mencari buku koleksi yang dibutuhkan. Adapun kekurangan bagi pemustaka pengguna kursi roda terletak pada lorong rak-rak koleksi, dimana jarak lorong antara rak satu dengan rak lainnya hanya dapat dilewati oleh satu pemustaka kursi roda, dalam artian jarak lorong masih sempit.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas secara keseluruhan mengenai aksesibilitas pada gedung

perpustakaan, dapat diketahui bahwa gedung perpustakaan Universitas Brawijaya memiliki satu gedung utama yang terdiri dari dua lantai. Lantai pertama sebagai tempat layanan sirkulasi, ruang loker, ruang karyawan, serta sarana prasarana seperti toilet dan mushola. Pada lantai dua terdapat ruang koleksi perpustakaan seperti koleksi fiksi, koleksi non fiksi, koleksi skripsi, koleksi thesis dan lain-lain. Bangunan gedung perpustakaan secara umum telah memiliki fasilitas yang memadai, dimana para pengunjung dapat mengakses perpustakaan dengan sangat mudah dan nyaman. Namun gedung perpustakaan belum memiliki aksesibilitas yang sesuai bagi pemustaka difabel. Berdasarkan IFLA *Checklist* gedung perpustakaan yang aksesibilitas bagi pemustaka difabel memiliki ketersediaan aksesibilitas pada area luar lingkungan perpustakaan, area dalam perpustakaan, serta akses fisik pada layanan serta ruang perpustakaan. Hal ini sebagai bentuk kemudahan yang diberikan perpustakaan kepada pemustaka difabel. Untuk ketersediaan aksesibilitas pada gedung perpustakaan Universitas Brawijaya sudah ada, namun untuk standar ditinjau dari IFLA *Checklist* masih belum maksimal.

Pada area luar perpustakaan Universitas Brawijaya telah tersedia area parkir yang cukup luas untuk mobil dan motor, namun belum tersedia area parkir khusus bagi pemustaka difabel karena area parkir disediakan untuk umum. Kemudian ketersediaan *ramp* pada lingkungan perpustakaan telah disediakan disetiap sudut sehingga memudahkan pemustaka difabel menuju perpustakaan, serta pada setiap titik-titik tertentu telah diberikan tanda petunjuk arah agar memudahkan pemustaka datang ke bagian perpustakaan yang diinginkan. Adapun pada bagian dalam perpustakaan Universitas Brawijaya tersedia pintu utama berupa pintu dorong, yang masih dirasa belum aksesibel oleh para pemustaka difabel terutama tunadaksa. Selanjutnya terdapat *ramp* pada bagian dalam perpustakaan sebagai akses menuju ke lantai dua, keberadaan *ramp* hanya terdapat satu dibagian belakang perpustakaan. Untuk keberadaan lift pada perpustakaan tidak diperlukan, karena hanya terdapat dua lantai dan sebagai aksesnya sudah tersedia *ramp* dan tangga berundak. Terakhir, untuk bagian fisik layanan ruang perpustakaan tersedia meja sirkulasi yang mudah dijangkau oleh pemustaka difabel, meja referensi yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka difabel, serta rak koleksi yang dapat dijangkau oleh pemustaka difabel meskipun masih terdapat rak-rak yang memiliki ketinggian yang belum standar..

Rata-rata ketersediaan aksesibilitas masih kurang untuk pemustaka pengguna kursi roda, karena perlu disediakan akses yang berukuran lebar agar dapat dilalui kursi roda. Namun untuk pemustaka difabel tunarungu dan tunanetra secara umum sudah dapat mengakses perpustakaan dengan baik. Kekurangan bagi pemustaka tunanetra pada aksesibilitas di perpustakaan yaitu belum adanya panel suara, sebagai petunjuk atau arahan ke ruang perpustakaan. Serta belum adanya *guide block* dan penggunaan huruf

braille di lingkungan perpustakaan. Sehingga untuk pemustaka tunanetra dan tunadaksa sangat dibutuhkan *volunteer* dalam berkunjung ke perpustakaan. .

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai aksesibilitas gedung perpustakaan yang berada di Universitas Brawijaya oleh mahasiswa difabel maka diperoleh simpulan bahwa aksesibilitas yang disediakan sudah ada, meski belum tersedia secara maksimal. Secara keseluruhan, gedung perpustakaan Universitas Brawijaya telah menyediakan fasilitas akses bagi pemustaka difabel. Akses yang telah disediakan pada gedung perpustakaan bagi pemustaka terbagi menjadi tiga yaitu, akses pada lingkungan luar perpustakaan, akses pada lingkungan dalam perpustakaan, dan akses pada layanan dan ruang perpustakaan. Ketersediaan akses pada lingkungan luar perpustakaan seperti area parkir. Pada area parkir, telah disediakan akses khusus bagi pengunjung disabilitas. Secara keseluruhan aksesibilitas area parkir sudah sesuai standar pada umumnya, dan pengunjung disabilitas pun dapat menggunakannya juga. Pada area parkir perpustakaan pun sudah disediakan *ramp*, sehingga pengunjung disabilitas dapat dengan mudah dan nyaman untuk melewati jalanan tanpa perlu naik dan turun dengan landai tanpa perbedaan tingkatan jalan. Selanjutnya adalah aksesibilitas *ramp*. Akses *ramp* ini telah disediakan hampir diseluruh Universitas Brawijaya tidak terkecuali dengan perpustakaan. Pada lingkungan perpustakaan sudah dibuatkan *ramp* agar lebih memudahkan pengunjung disabilitas datang ke perpustakaan tanpa perlu naik dan turun jalanan yang cukup tinggi, karena semua telah dilandaikan.

Akses pada lingkungan dalam perpustakaan yaitu tersedianya pintu otomatis. Keberadaan pintu otomatis pada gedung perpustakaan masih dalam tahap rencana pengadaan. Pihak perpustakaan telah merencanakan pergantian ke pintu otomatis pada pembangunan bulan Oktober 2017-Januari 2018, namun karena adanya kendala dalam anggaran maka belum digantikan. Namun secara garis besar, penggunaan pintu manual masih dapat diakses oleh pengunjung disabilitas. Selain pintu otomatis terdapat pula *ramp*. Selain keberadaan *ramp* yang berada di luar perpustakaan, *ramp* juga disediakan di dalam perpustakaan. *Ramp* pada gedung perpustakaan digunakan sebagai akses untuk ke lantai dua, meskipun berada di belakang perpustakaan. *Ramp* yang disediakan pada perpustakaan pun hanya ada satu. *Ramp* ini sebagai satu-satunya akses khusus bagi pengunjung disabilitas. Selanjutnya belum disediakan aksesibilitas *lift*. Belum disediakan akses *lift* pada gedung perpustakaan dikarenakan perpustakaan yang hanya terdiri dari dua lantai, dan telah disediakan akses *ramp* sebagai fasilitas pengunjung disabilitas naik dan turun dari lantai satu ke lantai dua. Sehingga keberadaan *lift* tidak diperlukan pada gedung perpustakaan. Terakhir adalah akses yang berada pada layanan dan ruang. Akses yang diperlukan seperti aksesibilitas toilet. Secara umum, toilet

perpustakaan Universitas Brawijaya dapat digunakan oleh pengunjung disabilitas seperti tunarungu dan tunanetra, namun untuk pengunjung tunadaksa perlu adanya bantuan dari *volunteer* karena belum aksesibel. Standar toilet bagi pengunjung tunadaksa belum disediakan, karena masih berupa model toilet pada umumnya. Kemudian ketersediaan meja dan kursi baca yang telah standar bagi pemustaka difabel. Ketinggian rak koleksi telah sesuai standar sehingga pemustaka difabel dapat dengan mudah mengambil buku yang dicari.

Sehingga aksesibilitas gedung perpustakaan Universitas Brawijaya bagi pengunjung disabilitas secara keseluruhan sudah baik. Akses-akses yang disediakan sudah dapat diunakan oleh para pemustaka difabel. Baik dari pengunjung disabilitas tunarungu dan tunanetra merasa perpustakaan sudah memberikan akses-akses yang memudahkan untuk berkunjung ke perpustakaan, namun bagi pengunjung tunadaksa masih terdapat akses-akses yang belum sesuai dengan standar yang dibutuhkan.

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti. 2015. "Implementasi Kebijakan Aksesibilitas Pelayanan bagi Difabel di Yogyakarta Tahun 2015 Studi Kasus: Grhtama Pustaka Yogyakarta." *Skripsi Sarjana Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Safrudin. 2014. *Perpustakaan Ramah Difabel: Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bodaghi, Nahid Bayat dan A.N. Zainab. 2013. "Accessibility and Facilities for the Disabled in Public and University Library Buildings in Iran." *Journal Information Development*, Februari.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Demartoto, Argyo. 2005. *Menyibak Sensivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Irvall, Birgitta, dan Gyda Skat Nielsen. 2005. *Access to Libraries for Persons with Disabilities-CHECKLIST*. Netherland: International Federation of Library Associations and Institutions.
- Jefri, Tamba. 2016. "Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya." *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, Vol. 3 No. 1 hal 16-25.

- Kurniawan, Harry. 2014. "Implementasi Aksesibilitas pada Gedung Baru Perpustakaan UGM." *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol. 1 No. 1 Juni.
- Lasa Hs, dkk. 2017. *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan: Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, Maret.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ossy, F Wardanya dkk. 2017. "Aksesibilitas Lahan Parkir dan Lift bagi Individu Difabel pada Pusat Perbelanjaan di Kota Surakarta." *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, Vol. 4 No. 1 Mei.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan.
- Sholahuddin, Muhammad. 2007. "Setting Ruang dan Pengaruhnya terhadap Aksesibilitas para Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta." *Jurnal Lintas Ruang*, Vol.1 No. 1.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.
- Thohari, Slamet. 2014. "Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang." *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, Vol. 1 No. 1 Juni.

